

KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KHUTBAH JUMAT DI KOTA BENGKULU (Studi Kritik Sanad dan Matan)

Aan Supian, Fairuzzabadi, dan Emzinetri
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tema-tema hadis dan kualitasnya dalam khutbah jumat di kota Bengkulu. Penelitian ini mengkombinasikan antara penelitian lapangan (*field research*) dan kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 101 hadis. Dari sejumlah hadis tersebut, tema-tema hadis yang dibahas meliputi: Pertama, iman dan keutamaan al-quran; Kedua, wudhu, salat dan puasa (ramadhan); Ketiga, haji, qurban dan keutamaan bulan haji; Keempat, keluarga dan pendidikan anak; Kelima, dosa, taubat dan istigfar; Keenam, umur dan persiapan menghadapi kematian; Ketujuh, akhlak dan topik yang relevan; Kedelapan, kelompok topik hadis yang beragam. Sedangkan terkait dengan kualitas hadis, dari 101 hadis, hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, al-Bukhari saja serta riwayat Muslim saja, ketiga kelompok hadis tersebut berjumlah 53 hadis, yang kelompok hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya dapat dikatakan sebagai riwayat yang sahih. Sedangkan sebanyak 48 hadis, di luar kelompok hadis-hadis tersebut, perlu dilakukan kritik lebih lanjut. Berdasarkan hasil penelitian, dari 28 hadis yang dikritik dapat jelaskan sebagai berikut: Pertama, sebanyak 15 hadis berkualitas sahih; Kedua, sebanyak 17 hadis berkualitas hasan; Ketiga, sebanyak 16 hadis berkualitas dha'if.

Kata Kunci: Khutbah Jum'at, Kritik Sanad, Kritik Matan

LATAR BELAKANG

Dalam legislasi Islam, hadis menempati posisi sangat strategis yakni sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Pandangan tersebut dipegang sejak awal pembentukan masyarakat Muslim di masa Nabi Saw. hingga saat ini. Sebuah pandangan yang sesungguhnya merupakan pendapat sahabat Mu'az ibn Jabal yang mendapat legitimasi Nabi ketika beliau mengutusnyanya kepada suatu kaum dan menanyakan bagaimana memutuskan sengketa perkara yang terjadi di tengah masyarakat. Mu'az lalu menjawab bahwa ia akan memutuskan dengan kitabullah. Kemudian Nabi bertanya lagi sekiranya tidak ditemukan hukumnya dalam kitabullah. Mu'az menjawab bahwa ia akan berhukum dengan sunnah Rasulullah dan jika tidak ditemukan juga maka menggunakan ijtihad dengan akalnyanya. Dengan jawaban tersebut Nabi cukup puas dan memuji Allah atas adanya kesamaan pandangan tentang memutuskan hukum antara beliau dan utusannya (Sulaiman, tth: 397, Muhammad, tth: 313, Abdullah, tth:72, Syu'aib, et-al dalam Ahmad, 2001: 382-417).

Berdasarkan riwayat tersebut, para ulama ushul kemudian merumuskan empat sumber hukum dalam Islam yakni Alquran, hadis, ijmak dan qias. Dua sumber terakhir merupakan bentuk dari ijtihad yang

diungkapkan Mu'az dan selanjutnya berkembang dalam berbagai bentuk dan diperselisihkan sebagai sumber atau metode istimat hukum, seperti *al-istihsan*, *al-mashlahah mursalah*, *al-istishlah*, *al-istishhab*, *al-'urf*, *madzhab al-shahabah*, *al-syar' man qablana* dan *dzara'i* (Wahbah al-Zuhaili, 1986: 417).

Dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, ada perbedaan periwayatan yang mendasar antara hadis Nabi dengan Alquran. Alquran termasuk kitab suci yang autentik sebagai wahyu dari Allah Swt, dan diriwayatkan secara *mutawatir*, karenanya, dari segi ini Alquran tidak dipermasalahkan. Sedangkan Hadis Nabi jika dilihat dari periwayatannya, selain berlangsung secara *mutawatir*, sebagian besar hadis justru diriwayatkan secara *ahad*. Oleh karenanya, dari sisi ini hadis Nabi umumnya mempunyai kedudukan *zanni al-wurud*, yang otentisitas dan orsinalitasnya masih mungkin dipermasalahkan.

Dalam konteks ini, Afif Muhammad berpendapat bahwa mempermasalahkan Alquran sebagai sesuatu yang datang dari Allah Swt. merupakan suatu sikap kekafiran seseorang. Sebaliknya, mempermasalahkan hadis sebagai sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw

menjadi sebuah keharusan (Badri Khaeruman, 2014: 10).

Perlunya penelaahan kembali terhadap sejumlah hadis Nabi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penghimpunan hadis Nabi telah melewati rentang waktu yang cukup lama. Bila ditilik dari sisi historis dan perkembangan hadis, penghimpunan (kodifikasi) hadis Nabi baru dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz (w. 101 H/720 M). Panjangnya rentang waktu kodifikasi hadis ini memunculkan implikasi dalam periwayatan hadis yang sebagian besar memiliki predikat *zanni al-wurud*. Konsekwensinya dari segi kualitas, selain ada hadis yang berkualitas sahih, juga ditemukan hadis-hadis yang memiliki kualifikasi dha’if, bahkan *maudhu’* (palsu).

Kendati antara hadis yang sahih dan tidak sahih dapat dibedakan, namun hadis-hadis Nabi, baik yang berkualitas sahih, hasan, dha’if, maupun hadis *maudhu’* (palsu) dalam realitasnya telah banyak tersebar di tengah-tengah masyarakat. Hal ini tentu saja akan “mengeroposi” kemurnian ajaran Islam atau sekurang-kurangnya dapat menjadikan sebagian umat Islam “keliru” dalam mempraktekkan ajaran Islam, bila tidak selektif dan tidak mengetahui kualitas hadis Nabi yang dipahami dan diamalkannya tersebut.

Berdasarkan penelusuran awal penulis pada beberapa aktivitas penyiaran dan dakwah Islam, khususnya khutbah-khutbah jumat di beberapa masjid yang ada di kota Bengkulu, telah ditemukan sejumlah hadis yang disampaikan oleh sebagian penceramah, da’i dan khatib yang masih perlu dipertanyakan kualitasnya. Untuk menyebut beberapa hadis, berikut penulis kutipkan beberapa materi hadis yang telah tersiar luas di tengah-tengah masyarakat muslim Bengkulu, yang dari sisi kualitasnya tidak mencapai predikat sahih atau hasan, namun menurut pendapat ulama hadis-hadis tersebut berkualitas dhaif, bahkan ada yang berkualitas *maudhu* (palsu).

Pertama, Hadis tentang keutamaan memakai sorban, secara lengkap arti redaksi hadis ini berbunyi: الصلاة في العمامة تعدل بعشر الاف حسنة “(Salat memakai sorban sebanding dengan sepuluh ribu kebaikan (orang yang salat tanpa memakai sorban).” Hadis lain yang senada menyatakan:

صلاة بعمامة تعدل خمسا و عشرين صلاة بلا عمامة وجمعة بعمامة
تعدل سبعين بلا عمامة

“Orang yang salat memakai sorban sebanding dengan duapuluh lima kebaikan orang yang salat tanpa memakai sorban. Salat Jumat dengan memakai sorban (pahalanya) sama dengan tujuh puluh salat Jumat dengan tidak memakai sorban.

Berdasarkan penelusuran penulis, kedua hadis di atas ditemukan dalam buku berjudul: *Himpunan Hadis-hadis Lemah dan Palsu* (A. Yazid dan Qosim Koho, 1992: 37). Dalam buku tersebut dijelaskan, kualitas hadis yang disebutkan pertama menurut Imam al-Sakhawiy, al-Syuyuthi dan Ibnu Hajar adalah *maudhu* (palsu). Demikian halnya, hadis yang disebutkan kedua berkualitas palsu juga.

Kedua, hadis tentang salat sebagai tiang agama, redaksi hadisnya sebagai berikut:

الصلاة عماد الدين ومن اقامها فقد اقام الدين فمن تركها فقد هدم الدين

“Salat adalah tiang agama, barang siapa yang mendirikanannya sungguh ia telah mendirikan agama. Barang siapa yang meninggalkannya sungguh ia telah menghancurkan agama.” Menurut Imam al-Fairuzz dan al-Shakhawi hadis ini berkualitas dhaif (lemah).

Ketiga, hadis tentang kekafiran mendekati kekafiran, arti redaksi hadisnya sebagai berikut: “Kekafiran itu hampir menjadi (mendekati) kekafiran, dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.” Menurut Imam Nasai dan Imam Syu’bah seta beberapa kritikus hadis lainnya, hadis ini termasuk kategori hadis *matruk*. Hadis *matruk* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang dituduh dusta dan termasuk hadis dhaif yang paling parah setelah hadis *maudhu’* (palsu) (Ali Mustafa Ya’qub, 2003: 17-18). Hadis *matruk* tidak bisa dijadikan dalil untuk apapun, termasuk untuk *fadhail al-amal* (keutamaan-keutamaan amal).

Fenomena di atas dikuatkan oleh hasil penelitian Rozian Karnedi yang berjudul *Hadis Maudhu dalam Kitab Durrah al-Nashihin dan Pengaruhnya terhadap Dakwah Para Muballig di Kota Bengkulu*, dalam penelitian ia menyebutkan bahwa sebagian dai/muballig menjadikan kitab *Durrah al-Nashihin* sebagai referensi dalam berdakwah.

Selain hadis-hadis yang berkualitas dhaif, sebagian dai juga mengutip hadis-hadis yang dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya, yakni hadis sahih atau sekurang-kurangnya hadis hasan. Namun, untuk menyelamatkan dan membersihkan “noda hitam” yang merusak kemurnian hadis Nabi yang antara lain ditandai dengan tersiarnya hadis-hadis shaif, bahkan hadis palsu, para ulama melakukan berbagai upaya penelitian hadis, baik yang menyangkut pribadi-pribadi periwayat (kritik sanad) maupun menyangkut materi hadis (kritik matan). Hal ini penting dilakukan agar kaum muslimin tidak secara terus menerus dalam “kesesatan” karena terlanjur mengamalkan hadis-hadis Nabi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kesahihannya. Atas dasar ini, penulis tergerak untuk melakukan telaah dan kajian-kajian terhadap sejumlah hadis yang

populer di kalangan masyarakat Bengkulu. Penelaahan dilakukan dengan mengkritisi hadis tersebut baik dari segi sanad maupun matannya, sehingga akan tergambar predikat hadis yang diamalkan itu, berkualitas sahih, hasan atau dhaif. Hadis sahih dan hasan kemudian dikategorisasikan sebagai hadis *maqbul*, dapat diterima sebagai hujjah. Demikian halnya, melalui penelitian hadis dapat diketahui pula kedha'ifan sebuah hadis, termasuk di dalamnya hadis *maudhu'*. Kedua jenis ini kemudian digolongkan pada hadis *mardud*, tidak dapat diterima sebagai hujjah.¹

Dengan demikian, dalam Islam, penting untuk mengetahui kualitas suatu hadis baik ketika meriwayatkan maupun mengamalkannya terutama untuk hadis yang berstatus *ahad*. Terlebih apabila hadis tersebut berkenaan dengan hukum dan akidah maka dipersyaratkan harus berkualitas sahih dan hasan dalam pengamalannya. Sementara untuk hadis yang memuat kandungan fadilah amal disyaratkan tidak terlalu lemah dan ada dalil umum yang menguatkan pengamalannya. Karenanya, hadis yang berstatus daif termasuk kategori hadis yang menjadi perhatian besar para ulama dalam perawian dan pengamalannya.

MASALAH PENELITIAN

1. Apa tema-tema hadis yang disampaikan oleh para khatib dalam khutbah Jumat di kota Bengkulu?
2. Bagaimana kualitas hadis yang disampaikan oleh para khatib dalam khutbah Jumat di kota Bengkulu?

PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, beberapa hasil kajian atau penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Buku berjudul *Hadis-hadis Bermasalah* (2003), yang ditulis oleh Ali Mustafa Ya'qub. Dalam buku tersebut dikemukakan beberapa hadis yang dianggapnya bermasalah, yang banyak tersiar di kalangan masyarakat Indonesia. Hadis-hadis tersebut dikritisi sesuai dengan kaidah-kaidah

keilmuan dalam bidang ilmu hadis. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan hadis-hadis yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dari segi kualitasnya. Tema-tema hadis dimaksud antara lain: Mencari ilmu di negeri Cina; Perbedaan Pendapat itu Rahmat; Hubungan Ulama dan Umara dan lain-lain.

2. Buku yang ditulis oleh Badri Khaeruman, berjudul: *Mencermati Dakwah Islam* (2004). Buku tersebut mengungkap Hadis-hadis yang digunakan dalam ceramah pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw. khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitiannya, beberapa tema hadis tersebar di kota Bandung antara lain: Barang siapa mengetahui dirinya, ia akan mengetahui Tuhannya; Perbuatan itu tergantung niatnya; Doa itu senjatanya orang beriman; dan lain-lain. Hadis-hadis yang sudah diidentifikasi selanjutnya dikritik berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis. Berdasarkan kualitasnya, hadis-hadis yang diteliti menunjukkan kualitas yang beragama: berkualitas sahih, hasan dan dhaif.
3. Penelitian yang ditulis oleh Rozian Karnedi, berjudul: *Hadis Maudhu dalam Kitab Durrah al-Nashihin dan Pengaruhnya terhadap Dakwah Para Muballigh di Kota Bengkulu* (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sembilan belas buah hadis yang terdapat dalam bab fadilah membaca surah al-ikhlas dan basmalah (yang menjadi obyek penelitiannya), terdapat sembilan buah hadis berkualitas palsu (*maudhu'*). Hadis-hadis *maudhu* dalam kitab Durrah al-Nashihin memberikan pengaruh besar terhadap dakwah para mubaligh kota Bengkulu. Beberapa mubaligh mengakui bahwa kitab tersebut sering dijadikan referensi dalam berdakwah.

Bila dicermati pada beberapa kajian di atas, kajian yang disebutkan pertama lebih menitikberatkan pada hadis-hadis yang dianggap bermasalah menurut penulisnya, dengan tidak membatasi wilayah dan aktifitas penyebaran hadis tersebut. Kajian yang kedua, identifikasi hadis yang diteliti hanya dibatasi pada hadis-hadis yang disampaikan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, dengan mengambil setting penelitian di kota Bandung. Sedangkan kajian yang disebutkan terakhir, penelitian lebih difokuskan kepada hadis-hadis *maudhu'* (palsu) yang terdapat dalam kitab Durrah al-Nashihin dan pengaruhnya terhadap muballigh di kota Bengkulu.

Secara umum kajian-kajian di atas dapat memberikan arah (guide) untuk penelitian lebih lanjut. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan lebih difokuskan

¹ Berdasarkan hasil penelitian Ahmad Luthfi Fathullah tentang kekuatan hukum hadis-hadis dalam Durrahun Nashihin (al-Kubawiy), hasil penelitiannya sebagai berikut: Shahih, = (204) (24,3%); ShahihLighairihi, = (12) (1,4%); Isnaduhu Shahih, = (2) (0,2%); Hasan, = (67) (8%); Hasan Lighairihi, = (19) (2,2%); Dha'if, = (180) (21,5%); Amat Dha'if, = (48) (5,7%); Palsu, = (251) (30%); Belum Dapat Dipastikan, = (56) (6,7%); Jumlah hadis keseluruhan, = (839) (100%).

pada hadis-hadis yang disampaikan pada kegiatan khutbah jumat, dengan tidak membatasi sumber-sumber rujukan kitab hadis yang digunakan oleh khatib. Sedangkan dari sisi metodologis, memungkinkan ada kesamaan-kesamaan dengan penelitian sebelumnya.

KERANGKA TEORI

Dari segi kualitas hadis, ulama membagi hadis menjadi sahih, hasan dan daif. Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan didukung para perawi yang *'adil* dan *dhabith* hingga akhir sanad dan terhindar dari *syadz* serta *'illah* (Mahmud al-Thahhan, 1985: 30). Sedang hadis hasan adalah hadis yang memiliki syarat kesahihan hadis namun tingkat *kedhabithan* perawinya berada di bawah *kedhabithan* perawi sahih (al-Thahhan, 39). Adapun hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat hadis sahih dan hasan (Mahmud al-Thahhan, 1985: 51). Untuk mengetahui kualitas hadis tersebut perlu dilakukan kritik hadis

Dalam melakukan kritik hadis, ada kriteria-kriteria yang harus dipedomani oleh para peneliti, yang sekaligus sebagai kerangka teori dalam suatu penelitian hadis. Kriteria-kriteria dimaksud meliputi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Kriteria kesahihan sanad hadis meliputi: 1) sanad yang bersambung; 2) perawi yang *'adil*; 3) periwayat yang *dhabit*; 4) terhindar dari *syadz*; dan; 5) terhindar dari *'illat*.

Dalam konteks persambungan sanad sebagai salah satu kriteria hadis sahih, para ulama umumnya menyebutkan bahwa sanad tersebut dari awal sampai akhir tidak ada yang putus. Dengan kata lain, kesinambungan mata rantai harus terpelihara, yang berarti lengkapnya mata rantai periwayat sejak awal hingga akhir dan sampai kepada Rasulullah (Ahmad Muhammad Syakir, t.th: 43).

Kriteria seorang rawi yang adil menurut pendapat para ulama dapat disimpulkan sebagai berikut: a) beragama Islam; mukallaf, sebagai gabungan dari unsur berakal dan baligh; c) melaksanakan ketentuan agama dengan baik, sebagai gabungan dari unsur taqwa, tidak berbuat dosa besar, menjauhi dosa kecil, teuh dalam agama, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid'ah; d) memelihara *muru'ah*. Dalam pandangan Ibnu Hajr (wafat 852 H/ 1449 M) yang pendapatnya tentang persoalan ini diperjelas antara lain oleh Ali al-Qariy (wafat 1014 H), perilaku atau keadaan yang merusak sifat adil yang masuk kategori berat adalah a) suka berdusta (*al-kazib*); b) tertuduh telah berbuat dusta (*al-tutmah bil kazib*); c) berbuat atau berkata fasik tetapi belum menjadikannya kafir (*al-fisq*); d) tidak dikenal jelas pribadinya, sementara ia seorang periwayat hadis (*al-*

jahalah); e) berbuat bid'ah yang mengarah kepada fasik, tetapi belum menjadikannya kafir (*al-bid'ah*) (al-Asqalaniy, t. th: 30).

Pengertian *dhabit* sebagai kriteria kesahihan sanad hadis menurut para ulama dapat dirumuskan sebagai berikut: a) Periwayat itu memahami dengan baik riwayat yang telah didengarkan (diterimanya); b) Periwayat itu hapal dengan baik riwayat yang telah didengar (diterimanya); c) Periwayat itu mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihapalkannya itu kepada orang lain. Menurut Ibnu Hajar telah mengemukakan lima bentuk perilaku "berat" yang dapat merusak kedhabitan perawi. Kelima perilaku itu adalah sebagai berikut: a) Jika seorang perawi dalam meriwayatkan hadis lebih banyak salahnya daripada benarnya (*fahisyah ghaltuhu*); b) lebih menonjol sifat lupanya daripada hapalnya (*al-ghaflah 'a' al-itqan*); c) riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *tsiqat* (*mukhalafah 'an al-tsiqat*) dan; e) jelek hapalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu benar (*su' al-hifzh*) (Syuhudi Ismail, 1992: 71).

Terhindar dari *syadz* dan *'illat*. Suatu sanad hadis dikatakan hadis *syadz* apabila adanya suatu kondisi dimana seorang perawi berbeda dengan perawi lainnya yang lebih kuat posisinya. Atau dengan ungkapan lain, apabila seorang rawi berbeda dengan rawi lainnya yang lebih kuat posisinya, baik dari segi kekuatan daya hapalannya atau jumlah mereka yang lebih banyak, maka rawi yang menyalahi atau berbeda dengan yang kuat posisinya disebut sebagai hadis *syadz*. Sedangkan tentang ke'illatan sanad hadis, Ibnu Shalah berpendapat hadis yang mengandung *'illat* adalah hadis yang memiliki sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih (Ibnu Shalah, t.th: 42).

Dengan adanya kemungkinan perbedaan lafadh matan hadis, maka dalam prakteknya, studi ini mengharuskan adanya pendekatan komparasi atau *muqaranah* (perbandingan) terhadap matan-matan yang mempunyai kesamaan makna. Upaya ini tempuh, dengan maksud untuk dapat mengetahui apakah perbedaan lafadh yang terjadi pada matan itu masih dalam batas-batas toleransi ataukah tidak. Selain itu, dengan pendekatan ini akan dapat diketahui juga kemungkinan adanya *ziyadah al-matan*, *idraj al-matan* dan bentuk-bentuk lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kedudukan matan yang bersangkutan.

Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa meneliti kandungan matan disini, lebih banyak dihadapkan kepada matan hadis lainnya yang memiliki kesamaan tema. Untuk tujuan ini, maka

takhrij al-hadis bi al-maudhu' adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan. Setelah ditemukan matan hadis yang memiliki tema permasalahan yang sama, paling tidak ada dua kemungkinan hasil yang ditemukan, yaitu: (1) adanya kandungan matan hadis yang sejalan dan; (2) adanya kandungan matan yang tidak sejalan atau tampak bertentangan. Untuk kemungkinan yang disebutkan pertama, tidak terlalu banyak yang harus dilakukan dalam kritik matan selanjutnya, namun jika ditemukan kemungkinan yang disebutkan kedua, maka kegiatan penelitian masih harus dilakukan.

Dalam melakukan kritik matan hadis perlu mengikuti kaidah-kaidah kesahihan penelitian matan sebagai acuan dengan memakai kriteria: 1) Tidak bertentangan dengan Alquran; 2) Tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat; 3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, dan; 4) Tidak bertentangan dengan fakta sejarah yang telah diakui kebenarannya (Aan Supian: 2005: 75).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkombinasikan antara penelitian lapangan (*field research*) dan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan terutama untuk memperoleh data tentang materi-materi hadis yang disampaikan oleh para juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama berikut sumber yang menjadi rujukannya. Untuk menggali data ini dilakukan melalui observasi partisipan, di mana peneliti berpartisipasi aktif mengikuti langsung kegiatan-kegiatan khutbah jumat dengan mencermati sejumlah hadis yang disampaikan oleh para khatib. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara kepada para juru dakwah/ khatib, untuk lebih menguatkan data yang telah diperoleh melalui observasi tersebut. Dengan demikian, setting penelitian ini akan lebih diarahkan pada kegiatan khutbah jumat yang dilaksanakan di beberapa masjid di kota Bengkulu. Dalam pengambilan lokasi penelitian sebagai sasaran observasi dan menentukan informan penelitian, digunakan teknik *snowballing sampling*.

Sementara itu, kajian pustaka dilakukan setelah data tentang hadis-hadis yang disampaikan khatib terinventarisir, selanjutnya diidentifikasi dan dikritisi melalui metodologi kritik hadis, yang meliputi: kritik sanad dan kritik matan. Untuk lebih jelasnya tentang metodologi dimaksud, berikut ini akan dijelaskan secara singkat langkah-langkahnya.

Langkah-langkah Kritik Sanad dan Matan

Langkah yang ditempuh dalam melakukan kritik sanad: *Langkah pertama*, melakukan *takhrij al-*

hadis, yakni penelusuran atau pencarian hadis yang menjadi obyek penelitian dari berbagai sumber asli kitab hadis. Dari sumber tersebut akan diketahui secara lengkap matan (redaksi) hadis dan sanad (rawi) hadis dimaksud. Kegiatan *takhrij al-hadis* dapat dilaksanakan dengan dua cara: 1) Metode *takhrij al-hadis bil lafz* (penelusuran hadis melalui lafal hadis); 2) Metode *takhrij al-hadis bil maudhu'* (penelusuran hadis melalui tema masalah).

Langkah kedua, setelah seluruh sanad dan matan hadis dicatat dan dihipun kemudian dilakukan kegiatan *i'tibar*. Kegiatan ini dilakukan dengan menyertakan sanad lain yang memiliki kesamaan dengan hadis yang diteliti. Melalui *i'tibar* akan diketahui jalur-jalur sanad yang diteliti, nama-nama periwayat dan metode-metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat.

Langkah ketiga, setelah *i'tibar* dilakukan, selanjutnya dibuatkan skema dari hadis yang diteliti. Dalam pembuatan skema ada tiga hal penting yang harus dikemukakan, yakni: jalur seluruh sanad; nama-nama seluruh sanad, dan; metode yang digunakan oleh masing-masing periwayat.

Langkah keempat, mendeskripsikan biografi para perawi serta penilaian para ulama hadis terhadap kredibilitas mereka dalam periwayatan hadis.

Langkah kelima, melakukan penelitian dengan menganalisa terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya dengan menggunakan kaidah kesahihan hadis sebagai acuan. Kaidah tersebut meliputi: kebersambungan sanad, keadilan periwayat, kedhabitan periwayat, terhindar dari syadz (kejanggalan) dan keterhindaran dari 'illat (kecacatan).

Langkah keenam, menyimpulkan hasil penelitian sanad dengan mengemukakan argumen-argumen yang jelas. Kemungkinan hasil yang diperoleh dari penelitian sanad adalah kualitas sanad hadis sah, hasan atau dhaif.

Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan kritik matan adalah sebagai berikut:

Pertama, meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya; *kedua*, meneliti susunan matan yang semakna dan; *ketiga*, meneliti kandungan matan. Pada *langkah pertama*, mengandaikan bahwa kritik sanad harus dilakukan sebelum kritik matan. Dengan kata lain, kritik matan baru mempunyai arti apabila sanad hadisnya sudah memenuhi syarat sebagai sanad yang sah. Tegasnya, bahwa kritik sanad pada dasarnya dapat menentukan apakah kritik matan perlu dilakukan atau tidak. Oleh karenanya dapat disebutkan jika kualitas sanad hadis tidak sah, maka dapat dipastikan matan hadisnya

tidak bisa diterima untuk dinisbahkan kepada Rasulullah. Berkaitan dengan *langkah kedua*, mengandaikan bahwa setiap hadis Nabi yang telah diriwayatkan dari suatu generasi ke generasi lainnya, tidak semuanya persis seperti yang disampaikan Nabi dari segi lafazhnya. Kenyataan ini terjadi karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-makna*). Namun demikian, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan terjadinya perbedaan makna, bila sanadnya berkualitas sahih, sebenarnya masih dapat ditolelir. *Langkah ketiga*, tidak berbeda dengan metodologi kedua, metodologi ketiga juga mengharuskan dilakukannya komparasi dengan dalil-dalil yang lainnya. Jika pada metodologi kedua, pendekatan *muqaranahnya* terbatas pada hadis-hadis lainnya yang mempunyai makna yang sama, maka pada metodologi yang ketiga, memungkinkan untuk dibandingkan, selain dengan matan hadis, juga dengan dalil-dalil lainnya yang lebih luas, baik dalil Alquran, dalil akal maupun bukti-bukti sejarah.

Langkah-langkah Kritik Hadis yang Dilakukan

Untuk mengefektifkan dalam mengkritik hadis, dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Hadis-hadis yang telah ditakhrij oleh Bukhari dan Muslim dalam kitab sahihnya, atau salah seorang diantara keduanya tidak dilakukan analisis lagi, karena riwayat masing-masing keduanya tidak diragukan lagi kualitas kesahihannya. Untuk mengefektifkan dalam mengkritik hadis, dalam penelitian ini penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh selain Bukhari Muslim, penulis akan berusaha mencari pendapat ulama hadis mengenai kualitas hadis, yang selanjutnya penulis lakukan konfirmasi dengan data hasil kritik hadis sebagai pembandingnya.
2. Hadis-hadis yang belum ditemukan kualitasnya menurut pendapat ulama, penulis akan melakukan analisa kualitas hadis berdasarkan kriteria kesahihan hadis.
3. Hadis yang tidak ditemukan data *jarh wa ta'dil* para periwayatnya, tetapi ada pendapat ulama yang menghukumi kualitasnya, penulis akan mengikuti pendapat tersebut, tanpa dilakukan konfirmasi.

TEMUAN PENELITIAN

Setelah dilakukan identifikasi, takhrij dan kritik hadis, dengan merujuk kepada permasalahan yang dirumuskan, maka temuan hasil penelitian yang terkait dengan tema-tema yang disampaikan dalam

khutbah Jumat, setidaknya dapat dikelompokkan pada tema-tema berikut:

Pertama, Iman dan Keutamaan Alquran, meliputi topik-topik: Iman, Islam dan Ihsan; Realisasi Iman; Manisnya Iman; Orang Mukmin yang Paling Sempurna; Hak Allah atas Hamba; Keutamaan Membaca dan Mengajarkan Alquran; Pahala bagi orang yang Mahir Membaca Alquran; Alquran akan menjadi Mahkota Kemuliaan di Hari Kiamat; Keutamaan Membaca dan Mengamalkan Alquran; Perumpamaan Orang yang Membaca Alquran; Keutamaan Tadarus Alquran; Akhlak Nabi adalah Alquran;

Kedua, Wudhu, Salat dan Puasa (Ramadhan), meliputi topik-topik: Perintah Menyempurnakan Wudhu; Apabila Marah Hendaklah Berwudhu; Salat yang tidak Suci tidak akan Diterima; Orang Minum Khamar tidak akan Diterima Salatnya; Tingkatan Pahala Salat; Kiat Salat Khusyu' ; Orang yang tidak Memperoleh Pahala Puasa; Banyak Orang Berpuasa yang tidak Memperoleh Pahala; Keutamaan Puasa Ramadhan; Pintu al-Rayyan bagi Orang yang Berpuasa; Keutamaan bulan Ramadhan;

Ketiga, Haji, Qurban dan Keutamaan Bulan Haji, topik-topiknya meliputi: Surga Balasan untuk Haji Mabru; Berhaji karena Allah Bagaikan Anak yang Baru Dilahirkan; Haji: Jihad yang Paling Utama bagi Perempuan; Haji sebagai Salah Satu Amal yang Paling Utama; Keutamaan Puasa Arafah; Keutamaan Hari Arafah; Perintah Berkurban; Amalan pada Hari Kurban; Perintah Berkurban; Amalan yang Paling Utama pada Hari Tasyriq; Bulan yang Selalu Sama Jumlah Harinya;

Keempat, Keluarga dan Pendidikan Anak, topik-topiknya meliputi: Perintah untuk Menikahi Perempuan yang Subur; Setiap Anak yang Dilahirkan adalah Fitrah; Kewajiban Orang Tua terhadap Anaknya; Hak Anak terhadap Orang Tuanya;

Kelima, Dosa, Taubat dan Istigfar, topik-topiknya meliputi: Setiap Bani Adam pasti Berbuat Salah; Dosa-dosa Besar; Amalan Penghapus Dosa; Kebaikan dapat Menghapus Keburukan; Pentingnya Taubat; Taubat yang tidak Diterima; Allah Maha Penerima Taubat; Ampunan Allah swt; Keutamaan Melazimkan Istigfar; Doa yang tidak Diterima Allah;

Keenam, Umur dan Persiapan Menghadapi Kematian, topik-topiknya meliputi: Lima Hal yang akan Ditanyakan pada Hari Kiamat; Umur Umat Rasulullah antara 60-70 Tahun; Dua Nikmat yang Sering dilupakan; Bersiap-siap terhadap Lima Hal; Kematian bagaikan Kibas; Pintu-pintu Surga bagi Masing-masing Amal Kebaikan; Perniagaan Allah adalah Surga; Empat Hal yang Pahala Tetap Mengalir setelah Kematian; Orang yang Saling Mencintai karena Keagungan Allah swt ; Orang yang

Meninggal di Jalan Allah; Tiga Hal yang Allah tidak akan Memperhatikannya; Tiga Golongan yang tidak Masuk Surga; Keutamaan Orang yang Meninggal pada Malam Jumat; Orang yang Mati Syahid;

Ketujuh, Akhlak dan topik lainnya yang relevan, topik-topiknya meliputi: Orang yang Sombong Tidak akan Masuk Surga; Orang yang Bersumpah bukan karena Allah; Anjuran Saling Memberi Hadiah; Memberi Hadiah dapat Menghilangkan Kebencian; Larangan Praktek Suap; Larangan Ghibah; Perintah Bersyukur; Perintah menolong orang yang Dzalim dan Didzalimi; Umat Nabi Muhammad saw adalah Umat Pertengahan; Hak Muslim terhadap Muslim Lainnya; Konsistensi Beramal; Amal yang Paling Utama; Perintah Menjaga Lisan (1); Perintah Menjaga Lisan (2); Perintah untuk Bersikap Lemah Lembut; Kejujuran Mengantarkan kepada Kebaikan; Syukur dan Sabar; Larangan Marah; Menjenguk Orang Sakit akan Menempati Surga; Perintah Memberi Makan Orang Lapar; Perintah Zuhud dalam kehidupan Dunia; Perintah Istiqamah;

Kedelapan: kelompok hadis dengan topik beragam, topik-topiknya meliputi: Mukmin yang Kuat Lebih Allah Cinta daripada Mukmin yang Lemah; Orang yang Kuat (Kais); Persaudaraan Mukmin; Rasulullah saw Merahasiakan Peperangan; Makanan untuk Dua Orang Cukup untuk Tiga Orang; Persaudaraan Mukmin; Setiap Orang adalah Pemimpin; Hamba yang Memperoleh Kenyamanan; Hilangnya Ilmu dengan Wafatnya Ulama; Manusia tidak Akan Puas terhadap Kehidupan Dunia; Neraka Diliputi dengan Kesenangan (syahwat); Silaturahmi dapat Melapangkan Rizki; Perintah untuk Menjadi Seorang Alim; Pekerjaan yang Paling Utama; Pahala Membangun Masjid; Kekuasaan Allah bersama Jamaah; Empat hal yang membuat orang bahagia.

Secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 101 hadis. Dengan rincian: hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, al-Bukhari saja serta riwayat Muslim saja, ketiga kelompok hadis tersebut berjumlah 53 hadis. Sedangkan sebanyak 48 hadis, di luar kelompok hadis- hadis tersebut. Dalam melakukan kritik hadis, peneliti hanya membatasi terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh selain al-Bukhari dan Muslim berjumlah 28 hadis. Berdasarkan hasil penelitian, dari 28 hadis yang dikritik dapat jelaskan sebagai berikut:

Pertama, sebanyak 15 hadis berkualitas sahih, meliputi topik-topik hadis berikut: 1) Akhlak Nabi adalah Alquran; 2) Salat yang tidak Suci tidak akan Diterima; 3) Tingkatan Pahala Salat; 4) Orang yang tidak memperoleh pahala puasa; 5) Keutamaan bulan Ramadhan; 6) Ampunan Allah swt Sangat Luas; 7)

Bersiap-siap terhadap Lima Hal; 8) Orang yang Meninggal di Jalan Allah; 9) Orang yang Bersumpah bukan karena Allah; 10) Bersyukur kepada Allah; 11) Perintah Menjaga Lisan; 12) Syukur dan Sabar; 13) Perintah Istiqamah; 14) Strategi Perang Rasulullah saw; 15) Kekuasaan Allah bersama Jamaah.

Kedua, sebanyak 17 hadis berkualitas hasan, meliputi topik-topik hadis berikut: 1) Orang Mukmin yang Paling Sempurna; 2) Alquran akan menjadi Mahkota Kemuliaan di Hari Kiamat; 3) Anjuran Berwudhu ketika Marah; 4) Orang Minum Khamar tidak akan Diterima Salatnya; 5) Kiat Salat Khusyu'; 6) Perintah untuk Menikahi Perempuan yang Subur; 7) Setiap Bani Adam pasti Berbuat Salah; 8) Kebaikan dapat Menghapus Keburukan; 9) Pentingnya Taubat; 10) Allah Menerima Taubat Hamba-Nya; 11) Umur Umat Rasulullah antara 60-70 Tahun; 12) Tiga Golongan yang tidak Masuk Surga; 13) Keutamaan Orang yang Meninggal pada Malam Jumat; 14) Anjuran Saling Memberi Hadiah; 15) Laknat bagi Pelaku Suap; 16) Perintah Menjaga Lisan (1); 17) Pekerjaan yang Paling Utama.

Ketiga, sebanyak 16 hadis berkualitas dha'if, meliputi topik-topik hadis berikut: 1) Keutamaan Membaca dan Mengamalkan Alquran; 2) Salat sebagai Tiang Agama; 3) Ancaman bagi yang tidak Berkurban; 4) Amalan pada Hari Kurban; 5) Berkurban dapat menghijab api neraka; 6) Hak Anak terhadap Orang Tuanya; 7) Keutamaan Membiasakan Istigfar; 8) Doa yang tidak Diterima Allah; 9) Lima Hal yang akan Ditanyakan pada Hari Kiamat; 10) Perniagaan Allah adalah Surga; 11) Empat Hal yang Pahala Tetap Mengalir setelah Kematian; 12) Memberi Hadiah dapat Menghilangkan Kebencian; 13) Menjenguk Orang Sakit akan Menempati Surga; 14) Orang yang Kuat (Kais); 15) Perintah untuk Menjadi Seorang Alim; 16) Empat Hal yang Membuat Seseorang Bahagia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dengan merujuk kepada permasalahan yang dirumuskan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 101 hadis. Dari sejumlah hadis tersebut, tema-tema hadis yang dibahas meliputi: *Pertama*, iman dan keutamaan al-quran; *Kedua*, wudhu, salat dan puasa (ramadhan); *Ketiga*, haji, qurban dan keutamaan bulan haji; *Keempat*, keluarga dan pendidikan anak; *Kelima*, dosa, taubat dan istigfar; *Keenam*, umur dan persiapan menghadapi kematian; *Ketujuh*, akhlak dan topik yang relevan; *Kedelapan*, kelompok topik hadis yang beragam. Sedangkan terkait dengan kualitas hadis, dari 101 hadis. hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim, al-Bukhari saja

serta riwayat Muslim saja, ketiga kelompok hadis tersebut berjumlah 53 hadis, yang kelompok hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim atau salah seorang dari keduanya dapat dikatakan sebagai riwayat yang sahih. Sedangkan sebanyak 48 hadis, di luar kelompok hadis-hadis tersebut, perlu dilakukan kritik lebih lanjut.

Berdasarkan hasil penelitian, dari 28 hadis yang dikritik dapat jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, sebanyak 15 hadis berkualitas sahih; *Kedua*, sebanyak 17 hadis berkualitas hasan; *Ketiga*, sebanyak 16 hadis berkualitas dha'if.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Mesir: Maktabah Ibn Taimiyah, 1997.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, ditahqiq oleh al-Albani, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, t.th.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah. *Sunan al-Tirmidzi*, Cet. I; Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- As-Shalih, Subhi, *'Ulum Hadis wa Musthalahu*. Beirut: Dar al-Malayin, 1977.
- Atha, Mushthafa 'Abd al-Qadir. *Nawadzir al-Ushul fi Ma'rifat al-Hadis al-Rasul* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah, 1998.
- Ibnu Shalah, *Ulumul Hadis*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah, t.th.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Khaeruman, Badri, *Mencermati Dakwah Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Supian, Aan, *Konsep Syadz dan 'Illat: Kriteria Kesahihan Matan Hadis*. Jakarta: Studia Press, 2005.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *al-Ba'its al-Hatsis Syarh Ikhtishar 'Ulum al-Hadis li al-Hafiz Ibnu Katsir*. Mesir: Maktabat Muhammad 'Ali Subaih wa Auladuhu, t.t.
- Thahan, Mahmud, *Taysir Mushthalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Fikr, 1985
- Ya'cub, Ali Mustafa, *Hadis-hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Yazid, A. dan Koho, Qosim, *Himpunan Hadis-hadis Lemah dan Palsu*, Surabaya: Bina Ilmu, 1992.